

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat pelaksanaan program pendidikan dan merupakan tempat bagi siswa menuntut ilmu sebagai bekal untuk dapat hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan tempat siswa tersebut. Sekolah sebagai tempat untuk mengajarkan berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang berguna untuk para siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungannya.

Shaver mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau untuk tidak bertindak. Kemampuan demikian terkait dengan nilai-nilai, terutama nilai yang bersifat humanis. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai beban dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan moral dan membantu siswa mengembangkan cara berfikirnya dalam menetapkan keputusan moralitasnya (Sjarkawi, 2014:42).

Sjarkawi (2014:42-43) menyebutkan bahwa dalam pasal 1 ayat (1) undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan undang-undang pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa dunia pendidikan atau sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, dan membuat mereka dapat hidup di tengah-tengah masyarakat serta berguna bagi bangsa dan negara.

Pendidikan moral sebenarnya bukan hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal saja, namun juga dapat diperoleh melalui pendidikan informal seperti dari orang tua dan dari lingkungan sekitar. Pada umumnya orang tua menginginkan anaknya memiliki moral yang tinggi. Salah satu usaha orang tua agar anaknya memiliki moral yang tinggi yaitu dengan menyekolahkan anaknya, namun di lain sisi orang tua terkadang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah. Padahal seharusnya orang tua bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anak mereka.

Siswa SMP yang berusia di antara 10-15 tahun telah memasuki masa remaja. Dalam teori Kohlberg usia antara 10-15 tahun berada pada tingkat penalaran moral konvensional, dimana ia telah dapat mematuhi hukum yang

berlaku di masyarakat dan mendasarkan tindakan mereka pada penilaian baik-buruk atau berdasarkan hukum yang berlaku di lingkungannya (Hasan, 2006:275). Santrock mengatakan bahwa remaja dapat diartikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Perubahan biologis kognitif, dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak, dan sampai kepada kemandirian (Santrock, 2003:26). Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Desmita, 2009:190).

Saat anak mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi, mereka lebih mampu dalam penalaran yang lebih kompleks mengenai isu-isu moral. Kecenderungan mereka terhadap altruisme dan empati meningkat dengan baik. Remaja memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Remaja lebih mampu berfikir atau bernalar secara lebih kompleks (Papalia, 2014: 28).

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mos*, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup) (Sjarkawi, 2014:27). Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia (Sjarkawi, 2014:28), dengan demikian orang

yang bermoral adalah orang yang mendasarkan tindakannya berdasarkan baik buruknya suatu perbuatan, dan akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan dan tidak akan melakukan perilaku yang bertentangan dengan prinsip moral yang dianut oleh suatu masyarakat seperti melakukan perilaku agresif, kenakalan, mencuri, berzina, dan tindakan lainnya yang dapat merugikan orang lain.

Kohlberg menyebutkan bahwa tidak semua orang yang akan mencapai tahap tertinggi dalam tahap penalaran moral, melainkan hanya minoritas kecil yaitu hanya 5 sampai 10 persen dari penduduk, bahkan kemungkinan angka inipun masih diragukannya. Seseorang juga dapat kembali ke pada tingkat penalaran moral yang lebih rendah yang disebut dengan regresi fungsional (Basyirudin, 2010:5).

Seseorang dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Orang yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilaku yang baik, benar, dan sesuai dengan etika. Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Dengan kata lain, betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung nilai moral (Ilham, 2012:3). Orang yang bermoral akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya dan tidak akan

melakukan perbuatan yang merugikan dan menyakiti orang lain seperti melakukan perilaku agresif.

Agresif sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun secara psikis. Baron & Byrne mendefinisikan agresif sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan. Selain agresif ada istilah lain yang sering dipakai, yaitu kekerasan atau *violence*. Kekerasan sebenarnya juga agresif, tetapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat dari agresif. Agresif yang menyebabkan si korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan (Rahman, 2014:197). Suatu perilaku atau perbuatan dapat dikatakan perilaku agresif adalah apabila seseorang melakukannya dengan sengaja atau memang diniatkan untuk menyakiti orang lain, namun jika sesuatu yang dilakukan secara tidak sengaja bukanlah termasuk perilaku agresif.

Dalam ajaran Islam Allah SWT telah melarang manusia untuk melakukan kekerasan atau menyakiti orang lain. Sebaliknya Allah sangat menganjurkan kepada manusia untuk saling mengasihi dan menyayangi, berlaku lemah-lembut dan menjaga kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam QS. Al-Hujurat dalam ayat 11 dapat diketahui bahwa Allah SWT sangat melarang manusia untuk mengolok-olok dan memanggil dengan sebutan yang tidak baik karena hal itu akan melukai hati seseorang. Allah mengatakan bahwa orang yang demikian itu adalah orang yang zalim. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِيْسَ
 إِلَّا سُمُّ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang dilok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lainnya (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk selain iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Departemen Negara RI. 2005:516).

Seharusnya remaja mempergunakan waktu dan tenaga mereka untuk belajar dan melakukan hal-hal yang bermanfaat baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Namun sekarang banyak remaja yang salah dalam mempergunakan waktu dan tenaga mereka, mereka lebih suka mengganggu teman atau cabut di jam pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Kusdwirati Setiono (dalam Desmita, 2009:207) menunjukkan bahwa dari 180 mahasiswa Universitas Padjajaran peserta KKN yang diukur penalaran moralnya berdasarkan moral *judgment interview* (MJI); 1% tahap 2, 56% tahap 3, dan 43% tahap 4. Penelitian Budi Susilo dengan menggunakan alat ukur yang sama terhadap tingkat penalaran moral dari 71 mahasiswa di Yogyakarta menemukan adanya perbedaan antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan lembaga sosial masyarakat. 39% dari mahasiswa yang aktif tingkat penalarannya mencapai tahap 4, sedangkan mahasiswa yang tidak aktif hanya 8% yang mencapai

tahap 4. Menurut Kohlberg remaja berada pada tingkat penalaran moral konvensional, hal ini sangat bertentangan dengan apa yang peneliti lihat di lapangan. Data yang peneliti peroleh dari catatan guru BK menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku agresif (seperti berkelahi, mencubit, memukul, merusak barang, berkata kasar dan lain-lain) dari tahun ke tahun.

Pada tanggal 6 Maret 2017 peneliti melakukan observasi dan wawancara di SMPN 4 Kuranji. Pada saat melakukan observasi di ruangan BK, peneliti bertemu dengan dua orang siswa beserta orang tuanya sedang berbincang dengan guru BK mengenai permasalahan anak mereka di sekolah. Salah satu siswa yang berinisial "G" membuat perjanjian tertulis dengan guru BK yang salah satu isi dari perjanjiannya adalah "saya berjanji tidak akan memukul teman lagi" (Observasi 06/03/2017, pukul 09:15).

Peneliti juga melakukan observasi di halaman sekolah, dimana peneliti melihat dua orang siswa perempuan sedang adu mulut dengan siswa laki-laki, kemudian siswa perempuan tersebut mengambil beberapa batu dan melempari siswa laki-laki tersebut dengan batu (Observasi 06/03/2017, pukul 09:30), dan ketika sedang belajar biologi salah satu siswa laki-laki melempar tas teman perempuannya ke luar ruangan kelas ketika gurunya masih berada di dalam ruangan (Observasi tanggal 17/04/2017, pukul 09:30).

Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK dan ia mengatakan bahwa pada akhir bulan Februari 2017 beberapa siswa SMPN 4 Kuranji terlibat perkelahian yang terjadi diluar jam sekolah yang menimbulkan korban yang harus dilarikan ke rumah sakit, perkelahian tersebut terjadi karena kesalahpahaman yang berlangsung ketika acara muhadaroh, dua orang siswa berkelahi karena saling mengejek, kebanyakan kasus Perkelahian yang terjadi sering diawali dengan bully, entah kenapa anak sekarang lebih nakal dibandingkan dengan anak-anak tahun sebelumnya. Bukan hanya anak laki-laki saja yang berkelahi, namun anak perempuan juga terlibat perkelahian. Guru BK juga menuturkan bahwa kasus perkelahian atau kasus perilaku agresif lebih sering terjadi dibandingkan dengan kasus kenakalan yang lainya seperti cabut di jam pelajaran (Wawancara tanggal 06/3/2017, pukul 10:15).

Selanjutnya peneliti mewawancarai seorang siswa yang berinisial "A" yang terlibat tauran pada tanggal 22 Februari 2017. Ia menuturkan bahwa penyebab tawuran adalah karena kesalahpahaman ketika acara muhadaroh berlangsung, dan permasalahan itu terus berlanjut sampai beberapa hari yang berujung pada perkelahian yang dilakukan di luar jam sekolah. A dan teman-temannya memukuli G sampai terluka parah dan dilarikan ke rumah sakit. A yang masih kelas VIII sudah tiga kali masuk ke dalam catatan guru BK karena berkelahi, salah satunya terjadi ketika hari kedua sekolah dimulai (Wawancara tanggal 17/04/2017, pukul 09:30). Dari beberapa kasus diatas dapat disimpulkan bahwa di SMP tersebut terjadi beberapa kasus perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan dan

meningkat dari tahun sebelumnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1
Kasus Perilaku Agresif

No	Tahun	Jumlah Kasus
1	2015	14
2	2016	22
3	2017	29

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik melakukan suatu penelitian dan mengangkatnya dalam sebuah judul **“Hubungan Penalaran Moral dengan Perilaku Agresif Siswa di SMPN 4 Kuranji Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti perlu menjelaskan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Apakah Ada Hubungan Penalaran Moral dengan Perilaku Agresif Siswa di SMPN 4 Kuranji Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota?**

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi batasan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat penalaran moral siswa di SMPN 4 Kuranji?
- b. Bagaimana tingkat perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di SMPN 4 Kuranji?
- c. Apakah ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku agresif siswa di SMPN 4 Kuranji?

C. Identifikasi Masalah

Sekolah memiliki tugas penting dalam memberikan pendidikan moral kepada siswa agar terciptanya siswa yang berkarakter atau berakhlak mulia dan agar mereka dapat hidup dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan moral dapat diperoleh siswa melalui pelajaran agama, kewarganegaraan maupun kegiatan sekolah lainnya seperti muhadaroh. Orang yang bermoral adalah orang yang mendasarkan tindakannya berdasarkan baik buruknya suatu perbuatan, dan akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan dan tidak akan melakukan perilaku yang bertentangan dengan prinsip moral yang dianut oleh masyarakat.

Fenomena yang terjadi di SMPN 4 Kuranji Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota adalah maraknya perilaku agresif yang dilakukan siswa laki-laki maupun siswa perempuan seperti, memukul, berkelahi, membully, mengejek dan lain sebagainya. Pendidikan moral diberikan kepada siswa agar mereka dapat bertindak sesuai dengan aturan

yang berlaku di lingkungannya. Tetapi masih banyak kasus perilaku agresif yang terjadi di SMPN 4 Kuranji. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan siswa berperilaku agresif di SMPN 4 Kuranji?
2. Apakah perilaku agresif disebabkan oleh rendahnya penalaran moral siswa SMPN 4 Kuranji?
3. Apakah ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku agresif siswa SMPN 4 Kuranji?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat penalaran moral siswa SMPN 4 Kuranji.
- b. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresif yang dilakukan siswa di SMPN 4 Kuranji.
- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku agresif siswa di SMPN 4 Kuranji.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi pengembangan ilmu psikologi kognitif, psikologi perkembangan remaja dan psikologi sosial. Tambahan khasanah keilmuan bagi peneliti sebagai calon sarjana

Psikologi Islam dengan mengkaji tentang hubungan penalaran moral dengan perilaku agresif remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah dan bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan informasi untuk mengetahui dan mengkaji tentang hubungan penalaran moral dengan perilaku agresif remaja. Hasil penelitian ini dapat memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Psi.(Sarjana Psikologi) di Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang

F. Sistematika Penelitian

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 bab, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah :

BAB I :PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian penelitian.

BAB II :LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasar tiap-tiap variabel, hubungan antar variabel, kerangka konseptual dan pembentukan hipotesa.

BAB III :METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, uji coba skala penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV :PEMBAHASAN

Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data, hasil penelitian yang meliputi penalaran moral, perilaku agresif remaja dan hasil uji hipotesis, dan yang terakhir pembahasan.

BAB V :PENUTUP DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi sara-saran bagi perkembangan profesi auditor di masa depan.